

**PRAKTIK PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA
PADA TRADISI RUWATAN CUKURAN RAMBUT GIMBAL
DI DESA SIKUNANG DIENG KECAMATAN KEJAJAR
KABUPATEN WONOSOBO**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd)**

IAIN PURWOKERTO

Oleh:

INAYATUL MAULA

NIM. 1423301272

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2021**

PRAKTIK PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PADA TRADISI RUWATAN CUKURAN RAMBUT GIMBAL DI DESA SIKUNANG DIENG KECAMATAN KEJAJAR KABUPATEN WONOSOBO

Inayatul Maula
1423301272

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Pendidikan merupakan salah satu fungsi yang harus dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah secara terpadu untuk mengembangkan fungsi pendidikan. Dalam suatu proses pendidikan, keluarga juga sebagai pendukung yang dapat mempengaruhi sukses atau tidaknya suatu proses pendidikan. Keluarga sebagai institusi atau lembaga pendidikan (nonformal) ditunjukkan oleh hadist nabi yang menyatakan bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan anak paling awal dan yang memberikan warna dominan bagi anak sejak anak dilahirkan. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang amat efektif dan aman. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Proses Praktik Pendidikan Anak dalam Keluarga pada Tradisi Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal di Desa Sikunang Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research* dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data dan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan suatu proses yang terjadi di lapangan. Sedangkan pendekatan yang di lakukan adalah pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data yang di gunakan: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan tiga langkah analisis data, yang terdiri dari: Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat Praktik Pendidikan Anak dalam Keluarga pada Tradisi Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal di Desa Sikunang Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. Setelah di lihat dari berbagai peran Orang tua terutama ibu, keluarga serta masyarakat terhadap anak yang berambut gimbal.

Kata Kunci: *Praktik, Pendidikan Anak, Keluarga, Tradisi Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal, Desa Sikunang.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	8
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
E. Kajian Pustaka	13
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II PRAKTIK PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PADA TRADISI RUWATAN CUKURAN RAMBUT GIMBAL.....	19
A. Praktik Pendidikan Anak	19
B. Tradisi Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal	39
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Jenis Penelitian	46
B. Lokasi Penelitian	47

C. Subjek Penelitian	47
D. Objek Penelitian	49
E. Teknik Pengumpulan Data	49
F. Metode Analisis Data	51
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	54
A. Deskripsi Umum Desa Sikunang	54
1. Letak Geografis Desa Sikunang	54
2. Batas Desa	55
3. Peruntukan Lahan	55
4. Kependudukan Desa Sikunang	56
5. Sejarah Desa Sikunang	57
6. Visi Misi Desa Sikunang	58
7. Struktur Pemerintahan Desa Sikunang	60
8. Kondisi Ekonomi Desa Sikunang	61
9. Pendidikan Desa Sikunang	64
10. Sarana dan Prasarana Desa Sikunang	65
B. Pelaksanaan Tradisi Ruwatan Cukuran Rambut Gimbang di Desa Sikunang Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo.....	66
BAB V PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
C. Kata Penutup	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia di ciptakan Allah SWT dengan sempurna dan memiliki berbagai kelebihan dibandingkan makhluk-makhluk yang lain.¹ Manusia setiap saat, membutuhkan pelajaran dari alam semesta, sampai ia menemukan cara bertindak yang tepat untuk mempertahankan kehidupannya. Untuk kebutuhan belajar ini diperlukan pengaruh dari luar. Pengaruh ini oleh imam santoso, disebut dengan istilah “pendidikan”. Karenanya, pendidikan adalah suatu yang esensial bagi manusia, melalui pendidikan, manusia bisa mempelajari alam semesta demi mempertahankan kehidupannya.

Pendidikan merupakan salah satu fungsi yang harus di lakukan dengan sebaik-baiknya oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah secara terpadu untuk mengembangkan fungsi pendidikan. Keberhasilan pendidikan bukan hanya di ketahui dari kualitas individu, melainkan juga keterkaitan erat dengan kualitas kehidupan masyarakat, ber bangsa dan bernegara.²

Dalam suatu proses pendidikan keluarga juga sebagai pendukung yang dapat mempengaruhi sukses atau tidaknya suatu proses pendidikan.

Keluarga sebagai institusi atau lembaga pendidikan (nonformal) merupakan tempat pendidikan anak paling awal dan yang memberikan warna dominan bagi anak. Sejak anak dilahirkan, ia menerima bimbingan kebaikan dari keluarga yang memungkinkannya berjalan di jalan keutamaan sekaligus bisa berperilaku di jalan kejelekan sebagai akibat dari pendidikan keluarga yang salah. Kedua orang tuanya lah yang memiliki peran besar untuk mendidiknya agar tetap dalam jalan yang sehat dan benar.³

¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2005), hlm 7-10.

² Abdullah idi, *Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat, dan Pendidikan)*. Depok: PT Rajagrafindo Persada 2011. Hlm 168.

³ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, Masyarakat)* Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2016, hlm, 123.

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang amat efektif dan aman. Anak kecil dapat melakukan proses pendidikan dalam keluarga dengan aman dan nyaman.

Sebagaimana diuraikan bahwa pendidikan adalah untuk semua (*education for all*) dan berlangsung selama hayat di kandung badan. Peran ibu sebagai pendidik tetap akan relevan, efektif, efisien, dan merata pada setiap individu bangsa. Sebab, setiap anak tidak terlepas dari peran ibunya.

Untuk mengembalikan nilai kerakyatan dan kemanusiaan, proses pendidikan tidak bisa dilepaskan dari peran ibu. Apabila perempuan mendidik dengan baik niscaya pemerataan pendidikan telah mencapai sasaran sebab itu adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Minim sekali orang yang terlepas dari jangkauan ibunya. Ibu adalah pendidik sekaligus sekolah bagi rakyat yang mau mengajar dan mendidik tanpa mengenal lelah. Dia mencurahkan semuanya waktu, tenaga, emosi dan ekonomi untuk mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih dan sayang.

Ibu yang baik akan memberikan satu tradisi yang baik dan berguna bagi anak-anaknya. Dan, tradisi yang baik di antaranya adalah melekatkan hati sang anak dengan masyarakatnya lewat berbagai aktivitas yang berguna.⁴

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.⁵

Pendidikan anak dapat disempurnakan serta diperindah dengan pendidikan yang baik, yang oleh Al-Ghazali dipandang sebagai salah satu proses yang penting dan tidak mudah

Al-Ghazali berpendapat bahwa

anak di lahirkan dengan membawa fitrah yang seimbang dan sehat. Kedua orangtuanyalah yang memberikan agama kepada mereka. Demikian pula anak dapat terpengaruh oleh sifat-sifat yang buruk. Ia mempelajari sifat-sifat yang buruk dari lingkungan yang di hadapinya, dari corak hidup yang memberikan peranan kepadanya dan dari

⁴ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (pengembangan pendidikan integratif di sekolah, keluarga dan masyarakat) Yogyakarta: LkiS 2009, hlm, 123-125.

⁵ Moh Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru* (Purwokerto: STAIN Press 2011) hlm53.

kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya. Ketika dilahirkan, keadaan tubuh anak belum sempurna. Kekurangan ini diatasinya dengan latihan dan pendidikan yang ditunjang dengan makanan. Demikian pula halnya dengan tabiat yang difitrahkan kepada anak, yang merupakan kebajikan yang diberikan Al-Khalik kepadanya. Tabiat ini dalam keadaan berkekurangan (dalam keadaan belum berkembang dengan sempurna).⁶

Anak merupakan amanat Allah SWT. Bagi kedua orangtuanya. Ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang, apabila ia sejak kecil dibiasakan baik, dididik dan dilatih dengan kontinu, maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula. Sebaliknya, apabila ia dibiasakan berbuat buruk, nantinya ia terbiasa berbuat buruk, nantinya ia terbiasa berbuat buruk pula dan dan menjadikan ia celaka dan rusak. Oleh karena itu, dalam keluarga perlu dibentuk lembaga pendidikan, walaupun dalam format yang paling sederhana, karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan paling utama..⁷

Didalam suatu proses pendidikan, faktor budaya yg di lakukan oleh masyarakat atau lingkungan sekitar juga sangat mempengaruhi keberhasilan suatu pendidikan. Budaya adalah “sesuatu” yang hidup, berkembang, dan bergerak menuju titik tertentu.⁸ Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan atau tradisi. Dalam arti yang lebih mendasar, pendidikan merupakan suatu proses kebudayaan. Konsep pendidikan itu bersifat universal, tetapi pelaksanaan pendidikannya bersifat lokal, di sesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat. Pendidikan dalam suatu lingkungan masyarakat tertentu berbeda dengan lingkungan masyarakat lain. Karena adanya sistem sosial budaya, lingkungan alam, serta sarana dan prasarana yang ada. Salah satu yang cukup penting dalam sosial budaya adalah tatanan nilai-nilai. Tatanan nilai

⁶ Dindin Jamaluddin, *Metode Pendidikan Anak (Teori dan Praktik)* Bandung: Pustaka Al Fikriis 2010, hlm, 49-50

⁷ Moh Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru* (Purwokerto: STAIN Press 2011) hlm 83.

⁸ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan (ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi)* Yogyakarta: Pustaka Widayatama, 2006, hlm, 77.

merupakan seperangkat ketentuan, peraturan hukum, moral, yang mengatur cara berkehidupan dan berperilaku pada warga masyarakat.⁹

Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, dan makhluk manusia merupakan pendukung kebudayaan. Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang di milikinya akan di wariskan untuk keturunannya, demikian seterusnya. Pewarisan kebudayaan makhluk manusia, tidak hanya terjadi secara vertikal atau dengan anak cucu mereka melainkan dapat pula dilakukan secara horisontal atau manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya.

Berbagai pengalaman makhluk manusia dalam rangka kebudayaanya, akan diteruskan pada generasi berikutnya atau dapat dikomunikasikan dengan individu lainya karena ia mampu mengembangkan gagasan-gagasanya dalam bentuk lambang-lambang vokal berupa bahasa serta dikomunikasikan dengan oranglain melalui kepandaian berbicara dan menulis.

Kebudayaan berkembang secara akumulatif, dan semakin lama bertambah banyak dan kompleks untuk meneruskan dari generasi-generasi diperlukan suatu sistem komunikasi yang jauh lebih kompleks dari pada yang dimiliki binatang, ialah bahasa baik lisan, tertulis maupun dalam bentuk bahasa isyarat. Agar suatu kebudayaan dapat merespon berbagai masalah kelangsungan hidup makhluk manusia dan tetap dipelajari oleh generasi berikutnya, serta tetap lestari, maka suatu kebudayaan harus mampu mengembangkan berbagai sarana yang dapat di andalkan untuk memenuhi kebutuhan pokok para individu.¹⁰

Dalam masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lain saling berkaitan hingga menjadi suatu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya.¹¹

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik pengembangan*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2011) , hlm 59.

¹⁰ Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan lingkungan (Dalam Perspektif Antropologi)* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm, 87-88.

¹¹ Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,1990) hlm 190.

Budaya lokal menarik perhatiannya untuk dikaji, diantaranya karena budaya setempat memiliki karakteristik yang cukup efektif untuk menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.¹² Kehidupan masyarakat erat kaitannya dengan budaya atau tradisi. Tak terkecuali budaya Jawa yang beraneka ragam. Banyak orang awam yang menganggap bahwa tradisi di masyarakat dianggap melenceng dari ajaran Islam, misalnya pada tradisi larung laut, sedekah bumi dan lain sebagainya.

Tradisi sebagai salah satu bagian dari kebudayaan menurut pakar hukum F. Geny sebagaimana yang dikutip oleh Samir Aliyah adalah fenomena yang selalu merealisasikan kebutuhan masyarakat. Sebab yang pasti dalam hubungan antar individu, ketetapan kebutuhan hak mereka dan kebutuhan persamaan yang merupakan asas setiap kedailan menetapkan bahwa kaidah yang dikuatkan adat yang baku itu memiliki balasan materi yang diharuskan seperti diharuskannya hukum. Kaidah ini sesuai naluri manusia yang tersembunyi, yang tercermin dalam penghormatan tradisi yang baku dan perasaan individu dengan rasa takut ketika melanggar apa yang dilakukan pendahulu mereka.¹³

Dalam kehidupan sehari-hari istilah tradisi sering dipergunakan. Adat tradisi Jawa, tradisi keratin, tradisi petani, tradisi pesantren dan lain-lain. Sudah tentu masing-masing dengan insensitas arti dan kedalaman makna tersendiri. Tetapi istilah tradisi biasanya secara umum dimaksudkan untuk menunjukan kepada suatu nilai, norma dan adat kebiasaan yang berbau lama, dan yang lama tersebut hingga kini masih diterima, diikuti bahkan dipertahankan oleh kelompok masyarakat tertentu.¹⁴

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang kaya tradisi dan upacara. Masyarakat Jawa yang sebagian besar beragama Islam banyak yang mempertahankan tradisi lokalnya. Karena Islam yang tersebar di Jawa sebagian besar suka mengaitkan Islam dengan kebudayaan lokal yang berkembang di

¹² Moh. Roqib, *Harmoni dalam Budaya Jawa : Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender*, (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2007) hlm 5.

¹³ Samir Aliyah, *Sistem Pemerintahan, Peradilan & Adat dalam Islam*, (Jakarta: Khalifa 2004) hlm 512.

¹⁴ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hlm23.

masyarakat setempat. Masyarakat Jawa masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan. Hal tersebut dibuktikan dengan masih banyaknya ritual-ritual yang masih mereka laksanakan sampai sekarang. Ritual tersebut antara lain upacara perkawinan, mitoni, upacara bersih desa, upacara peringatan Satu Sura, dan masih banyak lainnya.

Masyarakat Jawa ternyata mempunyai upacara ruwatan yang kompleks. Selain upacara yang disebut di atas, masyarakat yang berada di sebelah barat Gunung Sindoro dan Sumbing melakukan upacara ruwatan pada anak-anak yang berambut gimbal. Rambut gimbal ini merupakan ciri khas yang dimiliki daerah tersebut, utamanya Wonosobo. Anak-anak yang berambut gimbal dianggap sebagai anak *sukerta* yang dicadangkan menjadi mangsa Bathara Kala dan harus diruwat.¹⁵

Dari observasi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di desa Sikuanang Dieng Kecamatan Kejajar, kabupaten Wonosobo, penulis menemukan tradisi yang sangat unik yang mana tradisi itu dilakukan oleh masyarakat sekitar secara turun temurun dan sampai sekarang masyarakat masih mempercayai tradisi tersebut, tradisi yang tidak bisa ditinggalkan sampai sekarang adalah tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal.

Penulis sesedikitnya tahu mengenai tradisi tersebut. Penulis merupakan asli kelahiran di daerah tersebut, penulis menyaksikan sendiri tradisi tersebut dari penulis masih belia, tradisi upacara ruwatan rambut gimbal awal mulanya dilakukan pada anak yang mempunyai rambut gimbal yang dipercayai bahwa anak tersebut masih ada darah dari mbah kyai kolodete. Mbah kyai kolodete merupakan pengelana yang mendirikan dieng dan sekitarnya beliau berambut gimbal, oleh karenanya anak yang memiliki rambut gimbal dipercayai setempat bahwa anak gimbal tersebut merupakan keturunan dari nenek moyang, ada berbagai pandangan lain juga yang berpendapat mengenai anak gimbal tersebut yang jelas bahwa kebudayaan daerah yang terdapat di Wonosobo dan sekitarnya merupakan tergolong unik dan sakral.

¹⁵ Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo 2013 (*Upacara upacara Tradisi di Kabupaten Wonosobo*). Hlm 23.

Selain dilihat dari tradisi kebudayaan masyarakat, faktor pendidikan juga ikut serta terjaga di masyarakat terutama pendidikan anak dalam keluarga. Dapat dilihat dari peran orang tua, keluarga, lingkungan masyarakat terhadap tradisi yang ada. Masyarakat sangat memulyakan anak-anak terutama anak yang mempunyai rambut gimbal, peran orangtua yang sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak baik secara formal maupun non formal, para orangtua dan lingkungan masyarakat sendiri tidak merasa malu ataupun risih terhadap anak-anak yang memiliki rambut gimbal, karena mereka sangat memercayai bahwa anak tersebut merupakan keturunan dari mbah kyai kolodete sesepuh yang mendiami pertama dataran tinggi Dieng.

Di dalam dunia modern yang sudah terpengaruh dengan budaya asing, sedikit demi sedikit budaya lokal sudah mulai luntur, padahal tradisi ruwatan rambut gimbal tersebut bernilai baik bagi manusia, ada sebuah pendidikan yang terdapat di dalamnya terutama pendidikan dalam keluarga dari pihak orang tua yang mempengaruhi terhadap perkembangan anak, pendidikan itu tanpa kita sadari terdapat di dalam tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal.

Di era sekarang ini, banyak anak yang jauh dari pengawasan orangtua, keluarga, dan masyarakat. mereka acuh terhadap masa depan anaknya tanpa disadari kepentingan materi yang hanya di unggulkan tanpa melihat bahwasanya anak tidak hanya diberikan materi dan pendidikan secara formal saja, akan tetapi anak perlu di berikan bimbingan, arahan, Kasih sayang dan lain-lain.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, penulis tertarik sekali untuk mengadakan penelitian dengan judul skripsi yang akan ditulis yaitu:

“Praktik Pendidikan Anak dalam Keluarga pada Tradisi Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal Di Desa Sikunang Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo”.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi khusus yang didasarkan atas sifat-sifat yang didefinisikan, dapat di amati dan dilaksanakan oleh peneliti lain.¹⁶

Agar terhindar dari kesalahfahaman dan kekeliruan dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis merasa penting untuk menegaskan beberapa istilah yang penulis pakai dalam penelitian ini yaitu:

1. Praktik Pendidikan Anak dalam Keluarga

Praktik adalah pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori.

Pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki kompetensi atau kemampuan sebagai mana mestinya. Ada tiga unsur utama yang harus terdapat dalam proses pendidikan, yaitu:

- a. Pendidik (orangtua), guru/ustad/dosen/ulama/pembimbing).
- b. Peserta didik (anak/santri/ mahasiswa-mustami)
- c. Ilmu atau pesan yang disampaikan (nasihat, materi pelajaran/kuliah/ceramah/bimbingan).

Pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.

Dalam Islam pendidikan sering disebut dengan kata *tarbiyah*. *Tarbiyyah* mencakup tiga domain pendidikan, yaitu kognitif (cipta), afektif (rasa) dan psikomotorik (karsa) dan dua aspek pendidikan, yaitu jasmani dan rohani.¹⁷

¹⁶ Zainal Arifin. *Penelitian Pendidikan (Metode dan Paradigma Baru)* Bandung: Rosdakarya, hlm, 190

¹⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir . *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Prenada Media 2006) , hlm, 10-12

Anak adalah aset bagi orang tua dan di tangan orang tualah anak-anak tumbuh dan menemukan jalanya.¹⁸

Anak adalah karunia Allah sebagai hasil perkawinan antara ayah dan ibu. Dalam kondisi normal, ia adalah buah hati belahan jantung, tempat bergantung di hari tua, generasi penerus cita-cita orang tua.

Rasulullah SAW dalam salah satu hadits menyebutkan anak sebagai buah hati.

Anak (perempuan dan laki-laki) adalah buah hati dan sesungguhnya ia adalah sebagian dari harum-harumnya surga.
(H.R Turmudzi)

Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa anak (perempuan dan laki-laki) adalah buah hati keluarga dengan iringan do'a harapan menjadi pemimpin atau imam bagi orang-orang yang bertakwa. Mendidik anak pada hakikatnya merupakan usaha nyata dari pihak orang tua.¹⁹

Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama. Artinya, keluarga merupakan lingkungan yang bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak. Pendidikan yang diberikan orang tua seharusnya memberikan dasar bagi pendidikan, proses sosialisasi, dan kehidupan anak di masyarakat.²⁰

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat adalah persekutuan antar sekelompok orang yang mempunyai pola-pola kepentingan masing-masing dalam mendidik anak yang belum ada di lingkungannya. Kegiatan pendidikan dalam lembaga ini tanpa ada suatu organisasi yang ketat. Tanpa ada program waktu dan evaluasi.²¹

Kepentingan keluarga pada individu adalah pada kelangsungan generasi dan yang paling ideal adalah keluarga mempunyai andil besar

¹⁸ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: DIVA Press) hlm, 29

¹⁹ Fuaddudin, *Pengasuhan anak dalam keluarga Islam* (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender 1999) hal 25-26.

²⁰ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini ...*, hlm. 23.

²¹ Moh Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press) 2011, hlm, 82.

dalam menentukan hari esok lingkungan, baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan psikis.²²

Keluarga merupakan media yang paling pertama mewarnai kehidupan individu. Begitu seorang anak lahir, ia langsung berhadapan dengan anggota keluarganya, terutama ibu dan bapaknya.²³

Melalui pendidikan dalam keluarga, anak akan memenuhi sifat-sifat kemanusiaanya dan berkembang dari insting-insting *biogenetik* yang primitif untuk belajar terhadap respons-respons yang diterimanya.

2. Tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal

Tradisi mempunyai dua arti yaitu yang pertama tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan masyarakat. Masyarakat adalah kelompok manusia yang saling berinteraksi, yang memiliki perasaan untuk kegiatan tersebut dan adanya untuk saling keterkaitan untuk mencapai tujuan bersama.²⁴

Kedua tradisi dapat di artikan sebagai penilaian atau anggapan bahwa cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.²⁵ Upacara adat yang di maksud disini adalah upacara adat yang bersifat tradisional.

Kata ruwatan berasal dari kata *ruwat* yang berarti bebas, lepas. Kata *mengruwat* atau *ngruwat* artinya : membebaskan, melepaskan.²⁶

Ruwatan adalah ritual sakral dengan tujuan untuk membebaskan, membersihkan seseorang dari sesuatu yang dipandang tidak baik atau buruk serta jahat.²⁷ Ruwatan merupakan prosesi penyucian yang sudah sangat

²² Darmansyah, *Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional) 1986, hlm, 77-82.

²³ *Ilmu Budaya Dasar* 85-86

²⁴ Darmansyah, *Ilmu Sosial Dasar ...*, hlm. 80.

²⁵ Rumadi, *Post Tradisionalisme Islam Wacana Intelektualisme Dalam Komunitas NU*, (DEPAG: , 2007) hlm, 9.

²⁶ Faqih Muntaha, *et.al, Wonosobo yang Aku Banggakan*, (Wonosobo: CV Wisnu Press, 2002) , hlm. 89

²⁷ Dikutip dari <http://febryarifan.blogspot.co.id/2015/02/budaya-ritual-ruwatan-bagi-masyarakat.html> Kamis, 21 Desember 2017 jam 07: 07 WIB.

melekat dengan kebudayaan dan adat di Jawa yang sedikit dipadukan antara agama Islam yang berakulturasi dengan Hindu Buddha.²⁸

Ruwatan merupakan bagian dari kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mengandung tujuh unsur pokok kebudayaan yang sifatnya universal, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, sistem religi, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem sosial, dan kesenian.²⁹

Awal mula adanya ruwatan ini tidak lepas dari salah satu dari tiga orang pengelana yaitu Kyai Walik, Kyai Karim dan Kyai Kolodete yang dipercaya Masyarakat Wonosobo sebagai pendiri Kabupaten Wonosobo dalam rangka menyiarkan Agama Islam di daerah tersebut. Ketiga tokoh tersebut masing-masing mempunyai peran yang saling menunjang.³⁰

Dari pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat praktik pendidikan anak dalam keluarga terutama pendidikan orang tua kepada anaknya yang sudah dilakukan oleh masyarakat desa Sikunang Dieng dan sekitarnya sejak dahulu, bahkan sampai sekarang masih dilaksanakan, pendidikan tersebut tidak terlepas dari tradisi nenek moyang yang dilakukan secara turun temurun terhadap masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan bentuk pertanyaan yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan. Berdasarkan *level of explanation* suatu gejala, maka secara umum terdapat tiga bentuk rumusan masalah, yaitu rumusan masalah deskriptif, komparatif dan asosiatif.³¹

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan yang diteliti yaitu “Bagaimana Praktik Pendidikan Anak dalam Keluarga pada Tradisi Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal Di Desa Sikunang Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo?”.

²⁸ Suwito Ns, *Islam Dalam Tradisi Begalan*, (Purwokerto: STAIN, 2008), hlm.38.

²⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1980), hlm. 217.

³⁰ Subdin Kebudayaan, *Panduan Ruwatan cukur Rambut Gembel Pekan Budaya Dieng* 2005, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, 2005, hlm, 1.

³¹ Sugiyono, *Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: alfabeta) hlm 288.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penulis merumuskan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana praktik pendidikan anak dalam keluarga pada tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal di Desa Sikunang Dieng kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian, karya ilmiah umumnya berapapun sederhananya jelas bermanfaat. Manfaat yang dimaksudkan disesuaikan dengan tujuan³²

Dalam penelitian ini dapat diambil manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan masukan dan informasi secara teori tentang penelitian ini sesuai dengan tema dan judul skripsi utamanya “Praktik Pendidikan Anak Dalam Keluarga pada Tradisi Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal Di Desa Sikunang Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo”. Selain itu juga dapat diharapkan dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi peneliti:

Untuk menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan sebagaimana tujuan dari mahasiswa

b. Manfaat Bagi Lembaga Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Purwokerto:

- 1) Sebagai sumber interdisipliner keilmuan dan kualitas mahasiswa dalam bidang pendidikan agama islam.
- 2) Untuk menambah bacaan maupun referensi pendidikan di perpustakaan IAIN Purwokerto.

c. Manfaat Bagi Pembaca:

³² Nyoman Kutha Ratna, *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010) hlm, 272.

Menambah wawasan ilmu, sebagai referensi ataupun kajian pustaka terkait dengan skripsi yang telah di tulis oleh penulis.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah penelaahan terhadap bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek yang sudah dilakukan oleh orang lain. Bahan bacaan yang dimaksudkan pada umumnya berbentuk makalah, skripsi, tesis dan disertasi baik yang belum maupun sudah diterbitkan.³³

Kajian pustaka merupakan bagian yang mengungkapkan teori yang relevan dengan masalah penelitian yang juga kerangka teoritis mengenai permasalahan yang akan di bahas.

Sebelum penulis melakukan penelitian lebih lanjut terhadap masalah yang peneliti tulis dalam skripsi ini terlebih dahulu peneliti melakukan kajian pustaka untuk mencari teori yang dapat di jadikan menjadi dasar pemikiran dalam penyusunan laporan penelitian , serta menjadi referensi dan pijakan peneliti dalam memposisikan penelitiannya. Dalam skripsi yang akan di tulis oleh peneliti menggunakan rumusan masalah bentuk deskriptif.

Rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial yang akan di teliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam.³⁴

Bentuk rumusan masalah deskriptif, adalah bentuk masalah yang berkaitan dengan suatu keadaan, fenomena, peristiwa yang terjadi pada saat ini. Dari masalah deskriptif ini kemudian timbul tindakan penelitian deskriptif, termasuk di dalamnya penelitian survei dan se jarak.³⁵

1. Kajian Teoritik

Dalam bukunya Heri Jauhari Muchtar yang berjudul “Fikih Pendidikan”, diterangkan bahwa pendidikan adalah suatu proses untuk

³³ Nyoman Kutha Ratna, *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* ..., hlm. 276.

³⁴ Sugiyono, *Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ... hlm 289.

³⁵ Zainal Arifin, *Penelitian pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya) hlm, 184 .

mendewasakan manusia. Atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk “memanusiakan” manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan “sempurna” sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia.

Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu. Dari tidak baik menjadi baik. Pendidikan mengubah semuanya. Begitu penting pendidikan dalam islam sehingga merupakan suatu kewajiban perorangan.³⁶

Dalam bukunya Sahlan Syafei yang berjudul “Bagaimana Anda Mendidik Anak (Tuntunan Praktis untuk Orang Tua dalam Mendidik Anak)” diterangkan bahwa pada dasarnya semua orang tua menghendaki putra putri mereka tumbuh menjadi anak yang baik, cerdas, patuh, dan terampil. Selain itu banyak lagi harapan yang lainnya tentang anak, yang kesemuanya berbentuk sesuatu yang positif.

Pada sisi lain, setiap orang tua berkeinginan untuk mendidik anaknya secara baik dan berhasil. Mereka berharap mampu membentuk anak yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbakti terhadap orang tua, berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, nusa, bangsa, negara, juga bagi agamanya, serta anak yang cerdas memiliki kepribadian yang utuh.

Perbuatan mendidik, bila melihat unsur katanya, tampak sederhana sekali. Akan tetapi yang menyangkut praktik mendidik itu sendiri tidak seseerhana sebagaimana yang tertulis. Ada beberapa hal yang seyogyanya mendapat perhatian dari para orang tua tentang perbuatan mendidik itu.³⁷

Situasi pendidikan merupakan suatu situasi yang istimewa atau khusus dikatakan demikian karena situasinya merupakan suatu perubahan situasi pergaulan, dimana komponen-komponenya berubah dari orang dewasa/orang tua menjadi *pendidik*, dan *anak* menjadi *anak didik*,

³⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bnadung: Remaja Rosdakarya 2005) hlm 1

³⁷ Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak (Tuntunan Praktis untuk Orang Tua dalam Mendidik Anak)* Bogor: Ghalia Indonesia, 2006) hlm 1.

kemudian syarat teknisnya yang berupa *kepercayaan* menjadi *kewibawaan*. Situasi pendidikan merupakan suatu situasi yang sengaja diciptakan karena ada suatu tujuan pendidikan yang ingin di capai, ada satu nilai yang disampaikan kepada anak sebagai anak didik dari orang dewasa (mungkin orang tua, guru) sebagai pendidik. Di dalam situasi pendidikan tidak ada satu tindakan yang dalam bahasa asingnya disebut *trial and error* (mencoba-coba dan salah). Semua tindakan yang dilancarkan dipikirkan matang-matang sebelumnya.³⁸

2. Kajian Relevan

Dalam kajian pustaka ini penulis mengambil sumber dari beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan tentang praktik pendidikan anak dalam keluarga pada tradisi upacara ruwatan cukuran rambut gembel dari beberapa skripsi, antara lain:

Skripsi yang di tulis oleh Lukman Hakim 102338153 (2007) Program Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Kejawaen Di Grumbul Kalikranji. Desa Karangmangu Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas”. Persamaan antara skripsi tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah membahas tentang pelaksanaan ataupun praktik pendidikan dalam keluarga serta perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan pembahasan isi, pendidikan skripsi diatas berisi tentang pendidikan Agama Islam dalam keluarga tetapi penelitian yang akan di tulis peneliti berisi tentang pendidikan anak dalam keluarga merujuk pada tradisi upacara rambut gimbal.

Skripsi yang ditulis oleh Anissatul Hasanah 1111050 (2015) Program Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Sains Al Qur'an (UNSIQ) Wonosobo. “Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam prosesi ruwatan rambut

³⁸ Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak (Tuntunan Praktis untuk Orang Tua dalam Mendidik Anak) ...*, hlm 26.

gimbal di dieng kulon banjarnegara”. Persamaan antara skripsi tersebut dengan penelitian yang di lakukan penulis adalah membahas tentang prosesi ruwatan rambut gimbal, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi dan skripsi yang di tulis membahas tentang nilai sedangkan peneliti akan menulis tentang praktik pendidikan.

Skripsi yang di tulis oleh Heri Cahyono (03121471) Mahasiswa fakultas adab di Universitas Islam Negeri Sunan Klijaga Yogyakarta dengan skripsi yang ber judul “ Ruwatan Cukur Rambut Gimbal Di Desa Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo”. Persamaan antara skripsi tersebut dengan penelitian yang akan di lakukan penulis adalah sama-sama meneliti tentang tradisi ruwatan rambut gimbal, perbedaannya skripsi di atas itu tentang sejarah sedangkan penulis berisi tentang pendidikan yang terdapat di dalamnya.

Skripsi yang ditulis oleh Irinna Ika Wulandari (21111034) 2016. Mahasiswa Jurusan Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Yang berjudul “Prosesi Adat Ruwatan Rambut Gimbal Dalam Perspektif Fiqih Imam Abu Hanifah Di Sembungan, Kejajar, Wonosobo, Jawa Tengah”. persamaan antara skripsi tersebut dengan penelitian yang di lakukan penulis adalah sama-sama membahas tentang tradisi upacara rambut gimbal namun perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian dan isi pembahasan isi skripsi di atas mengacu pada perspektif fiqih sedangkan penulis meneliti tentang pendidikan anak dalam keluarga tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari sekripsi yang maksudanya untuk memberi gambaran yang menyeluruh terhadap sekripsi ini, maka perlu dijelaskan bahwa sekripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu:

Pada bagian awal skripsi ini berisi halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, motto, persembahan, abstrak, kata

pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran. Bagian utama memuat pokok-pokok permasalahan yang terdiri dari 5 (lima) bab, antara lain:

Bab I pada bab ini merupakan pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II berisi landasan teori pada bab ini akan di fokuskan pada Praktik Pendidikan Anak Dalam Keluarga Pada Tradisi Upacara Ruwatan cukuran rambut gimbal. Tema besar pada penelitian ini terdiri dari dua sub bab. Adapun sub bab *pertama*, praktik pendidikan anak dalam keluarga meliputi, pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, manfaat pendidikan, pengertian pendidikan anak, tujuan pendidikan anak, metode pendidikan anak, pengertian keluarga, tujuan keluarga, fungsi keluarga. Bab *kedua* Tradisi Upacara Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal, meliputi; pengertian tradisi, macam tradisi, pengertian upacara, fungsi upacara, pengertian ruwatan, manfaat ruwatan, alat atau bahan dalam ruwatan, pengertian cukuran rambut gimbal, fungsi cukuran rambut gimbal, cara cukuran rambut gimbal, tahap cukuran rambut gimbal.

BAB III berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari, jenis penelitian, Lokasi penelitian, Objek penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV berisi tentang gambaran umum desa Sikunang Dieng kecamatan Kejajar kabupaten Wonosobo. Mulai dari sejarah berdiri, tujuan berdiri, letak geografis, struktur organisasi desa, keadaan masyarakat, sarana dan prasarana, kemudian pembahasan hasil penelitian yaitu penyajian data dan analisis data tentang Praktik Pendidikan Anak dalam Keluarga pada Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Sikunang Dieng Kejajar Wonosobo.

BAB V berisi penutup yang terdiri kesimpulan, saran-saran, kata penutup yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat.

Bagian ketiga dari skripsi ini merupakan bagian akhir, yang di dalamnya akan di sertakan pula daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis paparkan dalam deskripsi dan analisis tentang Praktik Pendidikan Anak dalam Keluarga Pada Tradisi Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal Di Desa Sikunang Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pelaksanaan tradisi *Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal* di Desa Sikunang merupakan tradisi yang di laksanakan warga masyarakat setempat dari setiap orang tua yang mempunyai anak yang berambut gimbal. Ruwatan rambut gimbal dilakukan secara individual dilakukan di rumah dan seluruh biaya di tanggung sendiri oleh yang punya hajat. Pelaksanaan tradisi *Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal* dilakukan ketika si anak gimbal sudah siap untuk di ruwat. Tradisi Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal secara individual baru bisa dilaksanakan setelah sang anak yang memiliki rambut gimbal mengajukan permintaan tertentu atau bila ia telah berumur 6-7 tahun atau setelah menjalani masa “pupak” yaitu setelah gigi susu sang anak tumbuh. Bila permintaanya itu di terima, orang tuanya segera mempersiapkan segala sesuatu yang diminta dan dibutuhkan dalam pelaksanaan ruwatan.

Ruwatan ini dilakukan dirumah yang bersangkutan. Tahapan yang dilaksanakan orang tua sebelum di lakukan tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal adalah sebagai berikut: menanyakan permintaan anak yang akan di ruwat, menanyakan waktu tepat pelaksanaan ruwatan, menanyakan kembali kesiapan kepada anak yang akan di ruwat, mengajak anak yang akan di ruwat untuk pergi ke pasar, memandikan anak gimbal sebelum di ruwat, mengajak anak yang akan di ruwat untuk berziarah kubur ke makam sesepuh sehari sebelum prosesi pelaksanaan tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal, prosesi pelaksanaan tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal.

Adapun urutan prosesi tradisi upacara ruwatan rambut gimbal adalah sebagai berikut: mempersiapkan undangan untuk menghadiri slamatan ruwatan cukuran rambut gimbal, mempersiapkan yang di gunakan untuk pelaksanaan tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal, adapun bahan sesaji yang di periapakan (*tumpeng robyong, tumpeng kalung, tumpeng putih, tumpeng kuning, ingkung ayam, jajan pasar, minuman lengkap, sesaji larung, sesaji sawur*), pembacaan do'a pembuka, pemotongan rambut gimbal dan pembacaan sholawat, memberikan shodaqoh kepada anak yang telah di ruwat, pelarungan rambut yang sudah di potong, hiburan seni untuk anak yang telah di ruwat. Pelaksanaan di lakukan pada malam hari dengan keluarga, tetangga dan seluruh masyarakat yang di undang untuk menyaksikan dan mendoakan agar mendapatkan keberkahan.

B. Saran

Untuk meningkatkan keberhasilan dalam Praktik Pendidikan Anak dalam Keluarga Pada Tradisi Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal Di Desa Sikunang Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah Desa Sikunang, untuk tetap melestarikan tradisi *Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal* di Desa Sikunang. tradisi yang merupakan kearifan lokal masyarakat Desa Sikunang dari zaman dahulu hingga sekarang yang senantiasa perlu di jaga dan di testarikan.
2. Warga Masyarakat Desa Sikunang pada umumnya, untuk tetap melestarikan Tradisi *Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal* yang pelaksanaanya sejalan dengan praktik pendidikan anak dalam keluarga agar dapat diajarkan kepada generasi selanjutnya, tetap melestarikan dan menjaga tradisi leluhur. Hendaknya masyarakat tidak hanya sekedar mempertahankan suatu tradisi tetapi memiliki pesan moral dan sosial agar dapat dipertanggungjawabkan keberadaanya di lingkungan tempat tinggal daerah setempat. Dan jangan sampai punah, sehingga anak cucu

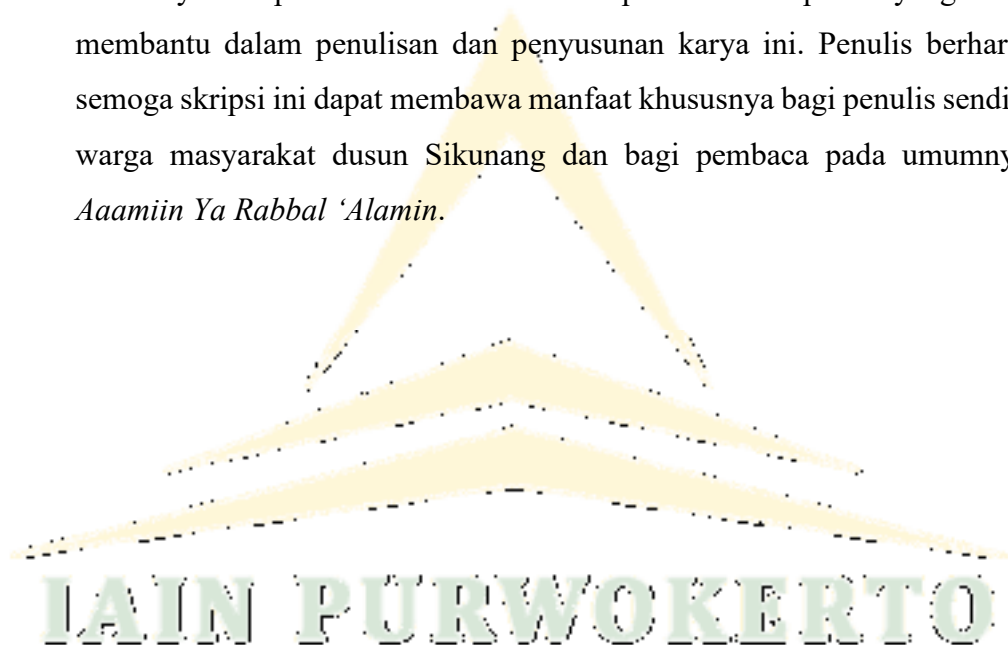
di masa depan tidak mengetahui jati dirinya sebagai orang Jawa karena merupakan budayanya sendiri.

3. Pemerintah Daerah setempat khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo hendaknya berusaha mengembangkan kemajuan pariwisata budaya dengan adanya tradisi *ruwatan cukuran rambut gimbal* sebaik mungkin dan dengan promosi yang lebih menarik tanpa menghilangkan kearifan lokal yang ada.
4. Para pembaca, hendaklah apa yang telah dibahas penulis dijadikan suatu pengetahuan tentang Keberagaman Budaya Indonesia yang perlu dilestarikan, serta menjadikan penelitian ini untuk referensi bagi penelitian serupa berikutnya. Jika sudah tidak ada tradisi *Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal* maka kekayaan kearifan lokal di Indonesia semakin punah dan hilang. Pengetahuan yang telah diperoleh hendaklah dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyikapi berbagai budaya yang datang sebagai bentuk kearifan dalam bertindak.
5. Diharapkan studi tentang Praktik Pendidikan Anak dalam Keluarga Pada Tradisi *Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal* di Desa Sikunang Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo ini dapat disempurnakan dengan mengadakan penelitian lebih lanjut dari pembahasan topik masalah. Sehingga dapat gambaran yang lengkap pada tradisi *Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal* yang berupa tradisi ruwatan turun temurun dari nenek moyang tersebut, dalam skala yang lebih luas.
6. Bagi peneliti lain, apa yang telah dibahas oleh penulis hendaklah dijadikan satu acuan supaya kedepan tradisi dapat berkembang hingga sampai kemajuan kebudayaan modern, tanpa menghilangkan unsur keaslian tradisi *Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal*.
7. Praktisi pendidikan, yaitu sebagai pendidikan alternatif untuk pengajaran praktik pendidikan anak dalam keluarga.

C. Kata Penutup

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan pengetahuan, karena keterbatasan pengetahuan dan pemahaman penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak, sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ini.

Akhirnya penulis mengucapkan syukur *Alhamdulillah* atas selesainya skripsi ini. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan dan penyusunan karya ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat membawa manfaat khususnya bagi penulis sendiri, warga masyarakat dusun Sikunang dan bagi pembaca pada umumnya. *Aaamiin Ya Rabbal 'Alamin.*



DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Adawy, Musthafa. 2006. *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini*(Dilengkapi Nasehat Para Dokter dan Psikolog Anak) Jakarta: Qisthi Press.
- Albani, Muhammad. 2016. *Mencetak Anak k Penyejuk Hati*. Solo: KISWAH MEDIA.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan (Metode dan Paradigma Baru)* Bandung: Rosdakarya.
- Athiyah, Ath-Thuri Hanan. 2007. *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Kanak-kanak*. Jakarta: AMZAH.
- Darmansyah. 1986 *Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Dikutip dari [http: - //febryarifan.blogspot.co.id/2015/02/budaya-ritual-ruwatan-bagi-masyarakat.html](http://febryarifan.blogspot.co.id/2015/02/budaya-ritual-ruwatan-bagi-masyarakat.html) Kamis, 21 Desember 2018 jam 07: 07 WIB.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo 2013 (*Upacara upacara Tradisi di Kabupaten Wonosobo*).
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo. 2013. *Upacara upacara Tradisi di Kabupaten Wonosobo*.
- Eka, Fajrin Septiana. 2009. *identitas Sosial dalam Pelestarian Tradisi Ruwatan Anak Rambut Gimbal Dieng Sebagai Peningkatan Potensi Pariwisata*

dan Budaya, Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan (ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi)* Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Fitriani, Okina. 2017. *The Secret of Enlightening Parenting (Mengasuh Pribadi Tangguh, Menjelang Generasi Gemilang)* Jakarta: PT SERAMBI ILMU SEMESTA.

Fuaddudin. 1999. *Pengasuhan anak dalam keluarga Islam*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender.

Fuaddudin. 1999. *Pengasuhan anak dalam keluarga Islam*. Jakarta: lembaga kajian Agama dan Jender.

Ghufron, Ali. 2008. *lahirlah dengan cinta*. Jakarta: AMZAH.

Hasan, Maimunah. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: DIVA Press

Ildi, Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat, dan Pendidikan)*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Jamaluddin, Dindin. 2010. *Metode Pendidikan Anak (Teori dan Praktik)* Bandung: Pustaka Al Fikriis.

Kamajaya, Partokusumo Karkono. 1995. *kebudayaan jawa perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: IKATAN PENERBIT INDONESIA.

Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Kutha, Ratna Nyoman. 2010. *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mahaldi, Hanif. 2015. *Tak Ada Anak Hebat Tanpa Ayah Luar Biasa*. Jakarta: PT agromedia Pustaka.

Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir . 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Prenada Media

Munir, Amin Samsul. *Biografi KH Muntaha Al Hafidz*. Wonosobo: MEDIA KREASI PRESS.

Muntaha, Faqih. *et.al*. 2002. *Wonosobo yang Aku Banggakan*. Wonosobo: CV Wisnu Press.

Patmonodewo, Soemiarti. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.

Poerwanto, Hari. *Kebudayaan dan lingkungan (Dalam Perspektif Antropologi)* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Putra, Sinaga Herwansyah. *Bersahabat Dengan Anak (Panduan Praktis Bagi Orang Tua Muslim)*

Roqib, Moh dan Nurfuadi. 2011. *Kepribadian Guru* (Purwokerto: STAIN Press

Roqib, Moh. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, Masyarakat)* Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang.

Rumadi. 2007. *Post Tradisionalisme Islam Wacana Intelektualisme Dalam Komunitas NU*. DEPAG

Subdin Kebudayaan. 2005. *Panduan Ruwatan cukur Rambut Gembel Pekan Budaya Dieng* 2005, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo.

Sugiyono. 2009. *Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik pengembangan*, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.

Suwito. 2008. *Islam dalam Tradisi Begalan*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Pres.

Suwito. 2008. *Islam Dalam Tradisi Begalan*. Purwokerto: STAIN Press

Suwito. 2015. *Tradisi Kematian Wong Islam Jawa*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA YOGYAKARTA.

Syafei, Sahlan. 2006. *Bagaimana Anda Mendidik Anak (Tuntunan Praktis untuk Orang Tua dalam Mendidik Anak)* Bogor: Ghalia Indonesia.

Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta : Teras.